

Kondisi Kultural Masyarakat Sebelum Adanya Desa Wisata Dukuh Sempor di Padukuhan Dukuh Desa Donokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman

The Cultural Condition of the Community Before the Existence of Dukuh Sempor Tourism Village in Dukuh Village, Donokerto Villages, Turi District, Sleman Regency.

Nadila Dewi Ratih^{1*}, Nanik Dara Senjawati¹, Eko Murdiyanto¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

* Penulis Korespondensi: e-mail: nadiladr15@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the cultural conditions of the community before the existence of Dukuh Sempor Tourism Village in Dukuh Village, Donokerto Villages, Turi District, Sleman Regency. The study was used a qualitative approach with a type of case study research. The selection of informants for this study was done purposively. The informants for this study are the chairman of the Dukuh Sempor Tourist Village management, the Head of Dukuh, and members of the community. The data sources were used primary data and secondary data. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation, with data validity testing using source triangulation. Data analysis techniques involved data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the cultural condition of the community prior to the establishment of the tourism village was still deeply rooted in the distinct social customs and characteristics of traditional society.

Keywords: Tourism Village, Cultural of the Community, Dukuh Village

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi kultural masyarakat sebelum adanya Desa Wisata Dukuh Sempor di Padukuhan Dukuh, Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*. Informan pada penelitian ini adalah ketua pengelola Desa Wisata Dukuh Sempor, Kepala Padukuhan Dukuh, dan masyarakat. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kultural masyarakat sebelum adanya desa wisata masih kental dengan budaya sosial yang khas dan menunjukkan karakteristik kultur masyarakat tradisional.

Kata Kunci: Desa Wisata, Kultural Masyarakat, Padukuham Dukuh

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian dan perlu mendapat perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik (Zakaria & Suprihardjo, 2014). Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan (McCool & Moisey, 2001). Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Wibisono, et al., 2020).

Banyak pariwisata di Yogyakarta yang memanfaatkan sebuah Dusun menjadi tempat wisata atau biasa disebut dengan Desa Wisata. Salah satunya Padukuhan Dukuh dengan nama Desa Wisata Dukuh Sempor. Desa Wisata Dukuh Sempor memiliki potensi dan budaya masyarakat yang kental, potensi wisata yang dimiliki seperti sungai lembah sempor, perkebunan salak dan kerajinan seni lukis dan ukir kayu yang ditawarkan dalam kegiatan wisata. Budaya masyarakat yang dimiliki yaitu kesenian lokal kethoprak cipto gumelar yang dilestarikan dari dulu hingga sekarang.

Sebelum menjadi desa wisata, Dukuh merupakan padukuhan biasa yang sangat kental dengan sosial budaya. Masyarakat yang masih tertutup terhadap budaya lain dan masih memegang adat istiadat dan budaya yang dimiliki. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Padukuhan Dukuh terdiri dari tujuh unsur-unsur kebudayaan. Unsur tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan, dan kesenian (Kusumawati, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, kondisi kultural masyarakat Padukuhan Dukuh sebelum adanya desa wisata menjadi menarik untuk dianalisis lebih jauh. Adanya kondisi masyarakat yang menunjukkan karakteristik kultur masyarakat tradisional dan kental dengan sosial budaya yang khas, maka perlu mengkaji mengenai kondisi kultural masyarakat sebelum adanya desa wisata dari tujuh unsur kebudayaan. Penelitian ini mencoba menggali informasi lebih banyak lagi mengenai hal-hal tersebut.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Dukuh Sempor Padukuhan Dukuh, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2013). Teknik penentuan informan penelitian dilakukan secara *purposive*. Pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah ketua pengelola desa wisata, kepala ,dan beberapa masyarakat Padukuhan Dukuh.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara (Sugiono et al., 2021). Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dalam penelitian ini diperoleh dari arsip desa wisata Padukuhan Dukuh, website desa wisata, dan dokumen terkait tentang Desa Wisata Dukuh Sempor (Hamid & Susilo, 2011).

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji sebuah kredibilitas data. Teknik dilakukan dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk pembandingan terhadap data tersebut (Bachri, 2010). Teknik analisis data penelitian dilakukan mulai dari pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum dan Unsur Kebudayaan Desa Wisata Dukuh Sempor

Padukuhan Dukuh merupakan Padukuhan yang terletak di Desa Donokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Dukuh merupakan salah satu dari 16 padukuhan yang ada di Desa Donokerto. Letak Desa Wisata Dukuh Sempor dari Pusat Kota Yogyakarta sekitar 17 km dengan jarak tempuh sekitar 33 menit. Padukuhan Dukuh Merupakan daerah dataran tinggi dengan curah hujan rata-rata 2.300 mm/tahun. Memiliki 2 iklim (kemarau dan penghujan) dengan rata-rata per-tahun 8 bulan musim penghujan dan 4 bulan musim kemarau.

Menurut 7 unsur kebudayaan, terdapat semua unsur kebudayaan yang ada di Padukuhan Dukuh yang menggambarkan budaya masyarakat agraris di Indonesia. Masyarakat masih dipertahankan bahasa Jawa. Sistem pengetahuan masyarakat masih terbatas dan tergolong rendah. Sistem organisasi sosial masyarakat Padukuhan Dukuh yaitu struktur sosial yang berfokus pada kegiatan masyarakat. Dalam usaha mengelola lahan pertanian masih memanfaatkan sapi untuk membajak sawah. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar bekerja sebagai petani salak dan petani sawah. Sistem religi masyarakat masih turun temurun dilakukan tradisi keagamaan. Kesenian lokal yang dimiliki masyarakat Padukuhan Dukuh adalah karawitan, kethoprak, dan jathilan.

3.2. Kondisi Kultural Masyarakat Sebelum Adanya Desa Wisata Dukuh Sempor.

Masyarakat Padukuhan Dukuh dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kebudayaannya. Kultur atau kebudayaan yang dimiliki masyarakat menjadi tanda identitas Padukuhan Dukuh. Kebudayaan pada masyarakat juga dapat bermanfaat sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup. Masyarakat Dusun Pulesari sebelum adanya

desa wisata tertutup terhadap budaya lain dan memegang teguh adat istiadat dan budaya yang dimiliki. Masyarakat Padukuhan Dukuh masih kental dengan kegiatan gotong royong seperti ketika ada salah satu warga yang sedang melakukan hajatan atau membangun rumah. Warga lain biasanya ikut membantu dalam kegiatan tersebut dengan tujuan agar dapat mempererat tali silaturahmi dan waktu pengerjaan dapat lebih cepat selesai.

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat Dusun Pulesari terdiri dari tujuh unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan dan kesenian. Koentjaraningrat berpendapat bahwa terdapat unsur kebudayaan yang bersifat universal diantaranya bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Sumarto, 2019).

Bahasa adalah alat komunikasi manusia pada saat berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi yaitu dengan menggunakan bahasa jawa *ngoko* dan *kromo*. Bahasa jawa *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya, sedangkan bahasa jawa *kromo* digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua.

Sistem pengetahuan masyarakat masih terbatas dan tergolong rendah. Pendidikan formal sebatas SMP atau SMA, bahkan ada beberapa yang lulusan SD. Sistem pengetahuan yang didapatkan secara nonformal seperti melalui pelatihan atau kursus belum dilakukan. Tingkat pendidikan rendah dikarenakan keterbatasan ekonomi orang tua.

Organisasi sosial adalah perkumpulan masyarakat secara sosial dan memiliki tujuan yang sama. Organisasi sosial Padukuhan Dukuh dibentuk berdasarkan sumber daya dan sarana prasarana yang ada. Sistem organisasi sosial masyarakat Padukuhan Dukuh yaitu struktur sosial yang berfokus pada kegiatan masyarakat seperti kumpulan RT atau RW, kumpulan PKK, dan karang taruna. Kegiatan kumpulan RT dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Kumpulan RT di Padukuhan Dukuh
Sumber Gambar: Dokumen Pribadi (2022)

Perlengkapan hidup pada masyarakat Padukuhan Dukuh masih manual dan seadanya yaitu mengumpulkan warga masih memanfaatkan kentongan dan TOA masjid. Penggunaan handphone masih jarang karena belum banyak warga yang memilikinya. Dalam mengelola lahan pertanian masih memanfaatkan sapi untuk membajak sawah.

Mata pencaharian masyarakat Padukuhan Dukuh yaitu sebagian besar bekerja sebagai petani salak dan petani sawah (padi, singkong, cabai). Pendapatan yang dihasilkan masyarakat Padukuhan Dukuh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup (subsisten). Kebutuhan biaya pendidikan anak masih banyak yang belum tercukupi. Perkebunan salak di Padukuhan Dukuh dapat dilihat pada Gambar 2 dan kegiatan menapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 2. Perkebunan Salak di Padukuhan Dukuh
Sumber Gambar: Dokumen Pribadi (2022)



Gambar 3. Kegiatan Menanam Padi di Sawah
Sumber Gambar: Analisis Data Sekunder (2022)

Kesenian lokal yang dimiliki masyarakat Padukuhan Duku adalah karawitan dan jathilan. Terdapat grup kesenian yang cukup terkenal pada tataran lokal yaitu Kethoprak Cipto Gumelar. Kesenian dan pemain Kethoprak Cipto Gumelar dapat dilihat pada gambar 4 dan gambar 5.



Gambar 4. Kesenian Kethoprak Cipto Gumelar
Sumber Gambar: Analisis Data Sekunder (2018)

Sistem religi masyarakat masih turun temurun dilakukan tradisi keagamaan seperti nyadran (ruwahan bersih makam) yang dilakukan menjelang bulan puasa dengan tujuan untuk mendoakan arwah leluhur. Tirakatan sebagai bentuk rasa syukur. Kegiatan slametan diadakan saat ada kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kegiatan tirakatan dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 5. Kegiatan Tirakatan di Padukuhan Duku
Sumber Gambar: Analisis Data Sekunder (2020)

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Kondisi kultural masyarakat Padukuhan Dukuh sebelum adanya desa wisata masih kental dengan budaya sosial yang khas seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi, perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem religi dan kesenian yang dimiliki masyarakat Padukuhan Dukuh. Kultur masyarakat sebelum adanya desa wisata menunjukkan karakteristik kultur masyarakat tradisional yang masih kental dengan budaya sosial. Masyarakat belum bisa mengembangkan potensi wisata yang dimiliki secara maksimal, karena belum banyak berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya.

4.2. Saran

Saran yang diberikan pada penelitian ini yaitu masyarakat Padukuhan Dukuh tetap mempertahankan budaya sosial yang dimiliki agar tetap terjaga dan tidak hilang, contohnya seperti dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari tetap menggunakan bahasa Jawa ngoko dan krama madya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar bahasa daerah yang dimiliki masyarakat tidak luntur karena adanya budaya baru yang masuk dengan adanya Desa Wisata Dukuh Sempor.

Daftar Pustaka

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Hamid, E. S., & Susilo, Y. S. (2011). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 45–55. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.204>
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon Budaya Dalam Ungkapan Peribahasa Sunda (Kajian Antropolinguistik). *Lokabasa*, 7(1), 87–93. <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3421>
- McCool, S. F., & Moisey, R. N. (2001). *Tourism, Recreation, and Sustainability: Linking Culture and the Environment*. CABI Publishing. https://books.google.co.id/books?id=EhfCC_maWlQC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q=sustainable%20tourism%20development&f=false
- Sugiono, E., Efendi, S., & Al-Afgani, J. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja, Kompetensi, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja PT. WIBEE INDOEDU NUSANTARA (Pustaka Lebah) di Jakarta. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(1), 718–734.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19 ed.). ALFABETA, CV.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144–159. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Wibisono, N., Setiawati, L., & Putri, S. R. S. U. (2020). Model Pengembangan Destinasi Pariwisata Pedesaan Studi Kasus: Desa Wisata Gambung Mekarsari. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(1), 34–43. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i1.1568>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 245–249. <https://doi.org/10.1097/00130404-200409000-00009>

Diajukan: 20 Maret 2024
Disetujui: 22 April 2024
Dipublikasi: 30 April 2024